



Jurnal BADATI

Vol 3 No 1 April 2021

P-ISSN : 1907 – 5340

E-ISSN : 2722 - 3248

Hal. : 67 - 78

PEMBERDAYAAN PENGRAJIN KULIT KERANG MUTIARA DI DESA BATU MERAH KECAMATAN SIRIMAU KOTA AMBON

Derek Bakarbessy

Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Kristen Indonesia Maluku

email : derekbakarbess.ukim@gmail.com

Abstract

This research aims to ; (1) to find out the profiles of pearl shell craftsmen and (2) to find out the strategy for developing the pearl shell home industry in Batu Merah Village, Sirimau District, Ambon City. This research is a case study research with descriptive research type. Descriptive research is intended for exploration and clarification of social phenomena or realities, by describing a number of variables relating to the problem under study. The results showed that; (1) the pearl oyster shell home industry has a large enough potential to be developed as one of the potential empowerment of craftsmen in Batu Merah Village, Sirimau District, Ambon City, (2) the strategy for empowering craftsmen through developing the potential for the pearl shell home industry can be carried out through the empowerment process which includes; (a) awareness, (b) organizing, (c). resource delivery.

Key words : empowering, awareness, organizing, resource delivery

PENDAHULUAN

Salah satu program yang harus dilaksanakan dalam rangka penanggulangan kemiskinan adalah pemberdayaan keluarga miskin. Program ini hendaknya dilaksanakan langsung oleh masyarakat miskin itu sendiri dibantu oleh aparat pemerintah daerah. Salah satu cara pemberdayaan itu adalah pemberian bantuan langsung kepada masyarakat miskin. Pelaksanaannya dilakukan melalui pemberian modal usaha untuk pengembangan kegiatan usaha produktif serta penciptaan lapangan kerja melalui pembangunan prasarana dan sarana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Program ini diharapkan akan memberantas akar kemiskinan dengan mengerahkan percepatan upaya pengurangan jumlah penduduk miskin yang penguatannya meliputi empat aspek, yaitu: peningkatan kualitas sumber daya manusia, permodalan, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan kelembagaan kelompok penduduk miskin.

Namun dalam kenyataannya, menunjukkan bahwa Program Pemberdayaan keluarga miskin di Kecamatan Sirimau belum terlaksana secara efektif dan efisien, hal ini menurut pengamatan penulis dikarenakan terbatasnya dana, kurangnya pengetahuan dan pemahaman serta tingkat partisipasi aktif masyarakat masih kurang, sehingga dalam pelaksanaannya sering mengalami hambatan-hambatan antara lain sebagai berikut: pendidikan anak dalam keluarga

masih dalam batas minimum, kesehatan keluarga masih dalam batas rendah, gizi keluarga masih kurang. Penyebab lainnya menurut pengamatan penulis adalah masih kurangnya perhatian dan upaya dari pihak pemerintah dalam memberdayakan keluarga miskin, misalnya membekali mereka dengan kegiatan penyuluhan-penyuluhan dan pendidikan serta kursus-kursus keterampilan, sehingga dengan demikian masyarakat miskin menjadi apatis untuk berpartisipasi dalam program-program yang dicanangkan oleh pemerintah.

Meninjau kemiskinan dalam aspek wilayah memberikan kerangka yang komprehensif bagi upaya menghapus kemiskinan. Kemiskinan dalam pembangunan wilayah tidak hanya dapat ditinjau sebagai sasaran dan keluaran yang harus dihapus keberadaannya, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses analisis yang memandu pembangunan mencapai tujuannya. Pembangunan suatu wilayah mencapai tujuannya, apabila pembangunan tersebut mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Pemecahan masalah kemiskinan harus dikaji secara lebih komprehensif dengan memperhatikan aspek lokal (sosial dan lingkungan) dan wilayah sering menjadi variabel yang penting (Nugroho dan Rochmin, 2004).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, kiranya diperlukan suatu upaya-upaya dalam memberdayakan keluarga miskin, khususnya di des Batu Merah Kecamatan Sirimau dengan konsep pengembangan potensi kewilayahan, baik itu potensi sumber daya alam maupun potensi sumber daya manusia. Adapun potensi wilayah berupa kerajinan ataupun industri rumah tangga yang ada saat ini cukup banyak, namun belum mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satunya adalah industri rumah tangga kerajinan kulit kerang mutiara. Hal ini tentu saja akan memberikan dampak yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat yang akhirnya akan bermuara pada upaya pengentasan kemiskinan melalui pengembangan potensi wilayah di sektor perikanan dan industri.

Industri kerajinan kerang mutiara merupakan salah satu produk unggulan Propinsi Maluku terlebih khusus Kota Ambon. Industri ini telah ada dan berkembang di kota Ambon namun keberadaannya belum memberikan sumbangan yang nyata terhadap ekonomi daerah. Hal ini dibuktikan dengan hanya sebesar 3 buah unit usaha menengah dan 30 unit usaha mikro (Disperindag Kota Ambon, 2020). Pada awalnya, industri ini didirikan sebagai salah satu usaha masyarakat untuk menambah pendapatan dan usaha untuk keluar dari garis kemiskinan. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan usaha ini cenderung mengalami stagnasi karena kurangnya pembinaan dari pemerintah setempat dan dinas terkait.

Untuk itu diterapkan konsep yang lebih mampu mengantisipasi permasalahan-permasalahan mendasar masyarakat, dengan penekanan pada pendekatan partisipatif. Konsep pemberdayaan (*empowerment*) terkait dengan proses peningkatan kemampuan (*capability building*) pada semua shareholders yang terlibat dalam peristiwa pembangunan diatas sebuah lokalitas wilayah (Narayan, 2002). Agar *capability building* pada semua shareholders berlangsung dengan pencapaian yang relatif seimbang diantara mereka, *rule of the games* dari pembangunan dan unit organisasi dari saluran untuk *to stake and to share* dalam pembangunan, perlu mengalami reformasi dan penguatan.

Sejalan dengan hal tersebut, Ohama (2001) secara operasional menjelaskan tiga unsur pembangunan yang sangat fundamental dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat

lokal yaitu : (1) Sumber daya, dalam hal ini pemanfaatan/pengelolaan sumber daya fisik, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, dan teknologi dan (2) Organisasi sebagai pelaku. Norma, nilai yang membatasi/mengatur anggota dalam pencapaian tujuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian study kasus (*case study*) dengan tipe penelitian deskriptif, yaitu untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pemberdayaan pengrajin kulit kerang mutiara di desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendiskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yaitu untuk menjelaskan kenyataan atau temuan empiris sehingga dapat dideskripsikan secara lebih rinci dan jelas terutama yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan masyarakat miskin.

Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah seluruh pekerja yang terlibat dalam industri rumah tangga kerajinan kulit kerang mutiara di Desa Batu Merah yakni sebanyak 30 orang. Informan kunci penelitian ini adalah Kepala Desa Batu Merah, Camat Sirimau dan Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Ambon.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif dengan tipe analitik evaluatif, dimana fenomena yang terjadi dievaluasi secara deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Skenario Pemberdayaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, baik pada penduduk miskin yang terlibat pada kerajinan kulit kerang mutiara maupun yang masih bertahan dengan kondisi kemiskinan, ditemukan fakta-fakta empiris bahwa pemberdayaan masyarakat miskin yang selama ini menjadi rencana program khususnya di Desa Batu Merah belum terlaksana secara efektif dan efisien. Kendala-kendala yang dihadapi adalah terbatasnya dana, kurangnya pengetahuan dan pemahaman serta tingkat partisipasi aktif masyarakat masih kurang. Selain itu, program Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM melalui pemberian modal tidak banyak membantu, karena tidak diiringi oleh model-model pemberdayaan yang berkelanjutan. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang rendah (miskin), merupakan masalah pembangunan di berbagai bidang yang ditandai oleh pengangguran, keterbelakangan dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan masalah pokok yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dengan dalih apapun dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan. Sesuai dengan prinsip keadilan, penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu upaya strategis dalam mewujudkan sistem ekonomi kerakyatan.

Sesuai ciri sistem ekonomi kerakyatan dalam upaya penanggulangan kemiskinan, Ancok (1999) mengajukan dua strategi yang harus di tempuh yaitu: *pertama*, melakukan upaya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok; *kedua*, berupaya untuk membantu masyarakat melalui pemberdayaan agar mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan usaha. Dalam kaitan itu, penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan terkait erat dengan pembangunan ekonomi rakyat antara lain pengembangan berbagai usaha produktif yang merupakan potensi kewilayahan. Meninjau potensi kewilayahan di Desa Batu Merah, maka kerajinan kulit kerang mutiara merupakan salah satu potensi alternatif yang layak dikembangkan berdasarkan perkembangan ekonomi dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi dalam model pemberdayaan masyarakat miskin dengan proses sebagai berikut :

a. Proses Penyadaran

Program pemberdayaan masyarakat miskin di Desa Batu Merah hendaknya dilakukan dengan misi untuk menunjang pembangunan masyarakat miskin berbasis potensi lokal dengan titik berat pada industri kerajinan kulit kerang mutiara. Proses pemberdayaan yang akan dilakukan didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat namun belum dimanfaatkan secara optimal. Olehnya itu, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan pemahaman mengenai pentingnya industri ini dalam menunjang ekonomi masyarakat dengan menanamkan kesadaran kritis akan potensi yang dimiliki.

Bentuk penyadaran yang sebaiknya dilakukan adalah dengan mengundang masyarakat untuk hadir pada pertemuan-pertemuan yang diprakarsai oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, UKM dan Koperasi Kota Ambon dan dukungan pemerintah Desa Batu Merah. Penyadaran ini dilanjutkan dengan penyuluhan-penyuluhan dan pemberian pelatihan ataupun kursus-kursus singkat yang akan menambah keterampilan mereka dalam pembuatan kerajinan kulit kerang mutiara. Disamping itu, pada pelatihan-pelatihan yang diberikan, disajikan pula materi mengenai pengelolaan (manajemen) usaha yang baik, disertai dengan studi kelayakan yang akan menambah kepercayaan masyarakat miskin bahwa usaha ini memang prospektif untuk dikembangkan dan akan menambah penghasilan mereka serta membantu mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Proses penyadaran ini perlu pula mengkaji problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat miskin, sehingga solusi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kondisi dan potensi yang ada pada diri mereka. Pada dasarnya, proses penyadaran yang akan dilakukan memiliki potensi untuk berhasil. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat yang cukup tinggi dalam setiap rapat-rapat yang dilaksanakan pemerintah desa. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Desa Batu Merah :

” dalam setiap kesempatan rapat, tingkat partisipasi masyarakat cukup tinggi. Jumlah warga yang hadir cukup banyak. Setiap rapat, saya selalu memberikan arahan-arahan dalam mempeluas lapangan kerja dengan tetap memperhatikan lingkungan dan aspek kewilayahan”.

Demikian pula pendapat yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Ambon :

”...untuk proses penyadaran yang dimaksudkan, saya rasa tidak terlalu sulit dilakukan saya katakan demikian, karena setiap program sosialisasi bagi pengrajin, selalu dihadiri oleh warga masyarakat, baik yang pengrajin maupun bukan”.

Kehadiran masyarakat miskin dalam kegiatan penyadaran ini akan menjadi tolok ukur keberhasilan program, karena merupakan bentuk keinginan masyarakat untuk mengembangkan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ohama (2001) yang mengungkapkan bahwa dalam konsep kunci pendekatan partisipatoris, proses penyadaran, klarifikasi problem dan kebutuhan spesifik dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Harapan dari proses penyadaran ini adalah lahirnya pengakuan atas pola masyarakat lama yang mengkonstruksi kemiskinan dan lahirnya sebuah visi untuk perwujudan sebuah masyarakat yang mereduksi kemiskinan.

b. Pengorganisasian

Organisasi merupakan wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan melakukan kegiatan untuk pengembangan kemampuan. Organisasi merupakan salah satu unsur pembangunan yang mempunyai posisi yang penting dalam konteks pemberdayaan. Tanpa organisasi, pemberdayaan yang ada tidak akan terkelola dan dimanfaatkan dengan baik. Organisasi mempunyai peran sebagai pelaku untuk mengubah atau menyesuaikan hubungan keseimbangan diantara ketiga unsur saat berhadapan dengan sebuah kondisi atau situasi baru karena perubahan lingkungan. Organisasi yang akan dibentuk dalam program pemberdayaan yang direncanakan adalah kelompok pengrajin. Melalui kelompok ini, diharapkan masyarakat miskin melakukan aktivitas dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerajinan kulit kerang mutiara. Kelompok pengrajin ini bisa dibentuk dari organisai pemuda, karang taruna maupun LKMD yang telah ada sebelumnya. Melihat jumlah anggota setiap organisasi yang ada, maka tahap reorganisasi memiliki potensi untuk berhasil.

Pada tahap selanjutnya, dibentuk kelompok pengrajin baru yang belum pernah ada sebelumnya, dengan pembagian pada setiap Rukun Warga. Struktur organisasi dibentuk sesuai dengan keinginan anggota. Dalam kelompok baru ini, ada aturan yang mengikat setiap anggota, misalnya mengenai pembagian kerja dan mekanisme pembagian keuntungan.

Kelompok atau organisasi yang terbentuk ini bukan saja sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pembuatan kerajinan kerang mutiara, tetapi juga merupakan tempat berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai masalah-masalah yang dihadapi yang berkaitan dengan usaha yang dijalankan. Pembentukan kelompok pengrajin ini sebaiknya diatur oleh masyarakat tu sendiri, agar mereka dapat belajar bagaimana bekerjasama dan mengatur serta memilih ketua yang memiliki kemampuan dan kapabilitas yang memadai untuk memimpin. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar mereka terbiasa menghadapi kondisi yang sama untuk mendorong proses pemberdayaan itu sendiri. Kelompok-kelompok pengrajin yang terbentuk nantinya diharapkan dapat menerapkan dan membagi ilmunya untuk masyarakat miskin lain yang belum terlibat dalam kerajinan kerajinan kulit kerang mutiara ini.

Pembentukan kelompok pengrajin ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Friedman (1993) dalam Prijono dan Pranarka (1996 :138) yang menjelaskan bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kolektif (kelompok). Tetapi karena proses ini merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi atau hubungan antara lapisan sosial atau status hirarki lain yang dicirikan dengan adanya polarisasi ekonomi, maka kemampuan individu "senasib" untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif yang biasa disebut sebagai *collective self-empowerment*. Kelompok yang terbentuk ini juga memiliki potensi untuk membuat *network social* dengan LSM untuk memperkuat relasi pemberdayaan, sehingga terjadi *dialogical encounter* yang akan menumbuhkan dan memperkuat kesadaran dan solidaritas kelompok. Anggota kelompok akan menumbuhkan identitas seragam dan mengenali kepentingan mereka bersama.

c. Penghantaran Sumber Daya

Penghantaran sumberdaya yang dimaksudkan dalam program pemberdayaan ini dapat berupa sumberdaya fisik, materi atau sumberdaya manusia. Sumber daya fisik diantaranya seperti bengkel atau *work shop*, dimana didalamnya terdapat berbagai peralatan yang akan digunakan untuk pembuatan kerajinan kulit kerang mutiara. Sumber daya materi adalah bahan-bahan dasar pembuatan kerajinan kulit kerang mutiara, seperti seng plat, paku, klem dan kawat. Sedangkan sumberdaya manusia berupa keterampilan dan kemampuan membuat kerajinan kerang mutiara dengan kualitas yang lebih baik.

Sebenarnya, proses penghantaran sumber daya ini telah dilakukan oleh Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Ambon melalui pemberian bantuan modal, dengan sistem pengembalian secara bergulir dengan bunga yang rendah. Seperti dikemukakan oleh Kepala Dinas:

"sebagai instansi teknis dalam pemberdayaan UKM, kami sudah memberikan sentuhan modal atau penguatan struktur permodalan, namun ini kan program dinas dalam kaitannya dengan UKM, jadi dalam hal pemberdayaan masyarakat miskin masih jauh dari harapan".

Hal ini juga dibenarkan oleh informan :

"saya memang pernah mendapat bantuan modal dari dinas PERINDAK dengan sistem pengembalian setiap bulan, bunganya ringan, tapi memang bukan untuk masyarakat miskin secara langsung, hanya kepada pengrajin".

Penjelasan dari Kepala Desa Batu Merah juga memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya proses penghantaran sumber daya ini pada dasarnya sudah ada, namun belum menyentuh masyarakat miskin secara langsung. Karena pada dasarnya, program pemberdayaan masyarakat miskin ini memang belum ada yang menanganinya.

"pemberian bantuan langsung tunai dari pemerintah berupa uang tunai sebesar Rp. 100.000/KK setiap bulannya bukan ditujukan untuk permodalan usaha, ini hanya subsidi dari pemerintah dan merupakan program pemerintah pusat".

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya penghantaran sumberdaya sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Salman (2002) bahwa peranan pihak luar dalam hal ini adalah LSM atau donatur bukanlah pelaku yang merencanakan, mendesain dan mengambil keputusan tentang agenda perbaikan nasib kalangan miskin. Mereka hanyalah fasilitator, pendukung dan penguat dari agenda yang direncanakan dan diimplementasikan oleh masyarakat miskin melalui organisasi setempat.

2. Output yang diharapkan dari Skenario Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan pemberian kesempatan yang seluas-luasnya bagi penduduk kategori miskin untuk melakukan kegiatan sosial ekonomi yang produktif, sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya diarahkan untuk meningkatkan akses bagi individu, keluarga dan kelompok masyarakat terhadap sumber daya untuk melakukan proses produksi dan kesempatan berusaha. Untuk dapat mencapai hal tersebut diperlukan berbagai upaya untuk memotivasi dalam bentuk antara lain bantuan modal dan pengembangan sumber daya manusia.

Skenario pemberdayaan yang direncanakan merupakan bentuk pengembangan dari model perencanaan pembangunan yang berpihak pada pembangunan manusia khususnya masyarakat miskin di Desa Batu Merah. Ada beberapa output (keluaran) yang diharapkan dari skenario pemberdayaan ini, yakni :

a. Peningkatan Kemampuan

1). Perluasan Asset

Program pemberdayaan keluarga miskin di Desa Batu Merah dikembangkan untuk mewujudkan partisipasi masyarakat miskin dan kuatnya kelembagaan masyarakat berupa kelompok pengrajin yang digunakan sebagai penggerak usaha ekonomi masyarakat serta penataan lingkungan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Maksud pelaksanaan program pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hidup masyarakat dalam aspek fisik lingkungan, sumberdaya manusia dan peningkatan kemampuan dalam kegiatan ekonomi/usaha. Tujuan program pemberdayaan masyarakat miskin di Desa Batu Merah adalah:

1. Terbentuknya sumber daya manusia terampil yang diperoleh melalui pelatihan, kursus keterampilan, dan kegiatan pendukung lainnya, menuju terciptanya lapangan kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran pada skala lokal.
2. Agar masyarakat memiliki kemampuan berusaha baik dari segi manajemen maupun permodalan sehingga mendukung terjadinya peningkatan kesejahteraan, khususnya usaha kerajinan kulit kerang mutiara.
3. Memiliki seperangkat kelembagaan dan memelihara serta mengembangkan hasil pembangunan yang dicapai.
4. Memiliki fasilitas umum (sosial) yang lebih memadai dan mencukupi dibanding sebelum adanya program pemberdayaan

Berdasarkan tujuan program pemberdayaan yang telah dikemukakan di atas, maka salah satu implementasi adalah adanya perluasan aset yang dimiliki oleh masyarakat baik

secara kolektif maupun secara pribadi. Aset kolektif ini diperuntukkan kepentingan seluruh masyarakat. Sedangkan aset pribadi diperoleh melalui pengalokasian dana bergulir yang diberikan kepada anggota masyarakat miskin, yang terlibat dalam industri kerajinan kulit kerang mutiara. Aset kolektif yang diharapkan dari program pemberdayaan ini berupa bengkel atau work shop kerajinan yang harus dimiliki oleh setiap kelompok pengrajin yang terbentuk. Sedangkan aset individual yang diharapkan dapat berupa materi maupun non materi. Aset materi berupa perumahan yang layak huni serta perabotan yang menjadi kebutuhan hidup. Aset non materi berupa pengetahuan dan keterampilan membuat kerajinan kulit kerang mutiara yang berkualitas tinggi. Salah satu dimensi utama dalam pemberdayaan masyarakat miskin menurut Narayan (1995 :130) adalah peningkatan kemampuan (*capability building*) yang meliputi perluasan aset individu maupun kolektif masyarakat.

2). Perubahan Pengetahuan

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa program pemberdayaan masyarakat miskin pelaksanaannya hendaknya dilakukan berdasarkan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Karena itu persiapan implementasi program harus dilakukan bekerjasama dengan organisasi yang telah ada. Salah satu tujuan dari implementasi program pemberdayaan masyarakat miskin adalah adanya perubahan pengetahuan dari anggota masyarakat. Pengetahuan dalam hal ini adalah pengetahuan yang dapat mengubah pola pikir dan pola tindak oleh masyarakat miskin itu sendiri.

Program pemberdayaan masyarakat yang akan dilaksanakan harus merupakan suatu upaya bagi masyarakat untuk bisa mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya secara mandiri dan berkelanjutan. Dari program ini diharapkan terjadi perubahan-perubahan pengetahuan dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan kerajinan kerajinan kulit kerang mutiara. Perubahan pengetahuan yang dialami harus sejalan dengan kemauan dan kesadaran mereka untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang akan dibentuk. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ohama (2001) bahwa melalui kesadaran kritis dan organisasi yang terbentuk, masyarakat diasumsikan dapat memperjuangkan daya sosial, daya politik dan daya psikologis mereka secara bertahap dan berangsur-angsur.

Perubahan pengetahuan sebagai salah satu output pemberdayaan harus berlangsung secara partisipatoris, dalam arti masyarakat miskin menjadi pelaku utama dari agenda-agenda perbaikan kehidupan melalui wadah organisasi mereka, dimana dalam proses tersebut daya kemampuan mereka akan terus meningkat sebagai hasil dari proses belajar melalui pengalaman (*experience based learning process*). Dengan pendekatan partisipatoris, pihak-pihak di luar masyarakat miskin hanya berfungsi sebagai fasilitator, pendukung dan penguat dari proses yang berlangsung.

3). Perubahan Sikap

Institusi atau kelembagaan pada dasarnya merupakan motor penggerak dalam pengelolaan suatu program mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta pemeliharannya. Karena program ini merupakan kegiatan yang melibatkan masyarakat, maka lembaga yang digunakan adalah lembaga berbasis kemasyarakatan.

Perubahan sikap ini dapat terlihat dari mulai berkurangnya kenakalan di kalangan remaja yang sudah terlibat dalam industri kerajinan kulit kerang mutiara. Sebelum menjadi anggota atau pekerja dari industri, mereka adalah remaja pengangguran dengan tanpa aktivitas yang berarti, mereka hanya duduk-duduk berkumpul sesama pengangguran, sehingga rawan terhadap perkelahian. Namun, setelah menjadi pekerja, mereka sudah memiliki aktivitas yang memiliki nilai ekonomi dan mengalami perubahan sikap lebih menghargai waktu.

Pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan tidak diarahkan dalam rangka penciptaan lembaga baru, tetapi lebih diarahkan pada pemberdayaan lembaga-lembaga yang sudah ada. Karenanya pemerintah Desa Batu Merah perlu melakukan inventarisasi lembaga-lembaga yang sudah ada di masyarakat.

Pendekatan melalui pembentukan kelompok-kelompok yang mewujudkan kepentingan dan prioritas yang beraneka ragam, dapat diselesaikan dengan baik melalui peningkatan kesadaran, sehingga memungkinkan anggota masyarakat untuk dapat menghayati secara bersama pengalaman dalam menangani masalah dan mengambil tindakan. Ini merupakan proses yang panjang dan butuh waktu pelaksanaannya. Kesadaran akan keberhasilan yang akan dicapai melalui kelompok, menyebabkan para anggota memiliki komitmen yang kuat dan bekerja tidak hanya untuk kepentingan-kepentingan pribadi dan kelompok kecil yang sempit, tetapi juga untuk hal-hal yang bermanfaat bagi populasi yang lebih besar. Hubungan yang akrab, dekat dan terbuka antara pimpinan dan anggota akan mengurangi intervensi dari luar yang dapat mempengaruhi para pimpinan mereka. Kepercayaan masyarakat terhadap pimpinan dan organisasi yang dipimpin memungkinkan adanya kerelaan masyarakat untuk memberi sumbangan kepada organisasinya. Ini berindikasi bahwa melalui organisasi kemungkinan untuk menggali swadaya masyarakat menjadi lebih besar.

Proses pembentukan kelompok pengrajin dilakukan dengan cara demokrasi dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat. Karena itu kesemua pengurus yang ada harus sengetahuan dan persetujuan warga. Hal pertama yang dilakukan guna pengambilan keputusan, dilakukan secara musyawarah. Tetapi apabila jalan musyawarah tidak dapat dilakukan, maka dilakukan dengan cara penghitungan suara/voting.

4). Perubahan Keterampilan

Program pemberdayaan masyarakat miskin di Desa Batu Merah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat miskin yang nantinya akan terlihat dari keterampilan mereka dalam pembuatan kerajinan kulit kerang mutiara. Keterampilan ini akan mereka peroleh melalui pelatihan-pelatihan yang diupayakan bekerjasama dengan dinas terkait atau bahkan dengan lembaga swasta yang mempunyai teknologi yang lebih canggih sehingga hasil produksi lebih berkualitas.

Perubahan keterampilan yang diharapkan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ohama (2001) bahwa pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan diharapkan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola sumberdaya lokal baik secara individual, kelompok maupun kolektif dan meningkatkan kemampuan

dalam mengelola tambahan sumberdaya dari luar secara terintegrasi dengan sumber daya lokal yang ada.

b. Penguatan kelembagaan

1). Perubahan Nilai dan Norma

Program pemberdayaan masyarakat miskin melalui potneis kerajinan kerajinan kerang mutiara hendaknya memiliki peranan dalam mewujudkan penguatan kelembagaan yang ada di Desa Batu Merah. Nilai-nilai yang ada selama ini berkurang di masyarakat, hendaknya berubah setelah program ini berlangsung. Nilai-nilai yang cenderung berkurang di tengah-tengah masyarakat miskin adalah semangat untuk keluar dari garis kemiskinan. Hal ini sebagai akibat dari tidak adanya sikap keterbukaan untuk menerima inovasi dari luar. Terbukti, dari hasil wawancara dengan para pengrajin yang sudah mapan, bahwa mereka sudah berusaha mengajak warga lain untuk menekuni usaha kerajinan kulit kerang mutiara, namun masih ada yang bersikap apatis dan bermasa bodoh.

Meskipun demikian, masih banyak nilai dan norma yang telah mengakar yakni kerjasama dan kekeluargaan. Masyarakat miskin di Desa Batu Merah terkenal dengan nilai kekeluargaan dan kerjasama yang cukup tinggi. Nilai-nilai ini dapat ditingkatkan melalui pengorganisasian dalam bentuk kelompok pengrajin. Nilai ini akan menjadi budaya yang diharapkan dapat terus dipertahankan dan bersifat lestari.

2). Penguatan Organisasi

Organisasi merupakan wadah masyarakat dalam melakukan aktivitas dan menyalurkan inspirasi. Organisasi yang kuat juga akan menunjang masyarakat miskin untuk terlibat dan aktif dalam menunjang pembangunan. Pembangunan dapat berlangsung secara berkesinambungan dan lestari apabila pembentukan dan penguatan lembaga masyarakat secara sistematis dan dinamis berlangsung sampai pada titik lestari (sustainable). Skenario pemberdayaan masyarakat miskin di Desa Batu Merah akan diawali dengan memfasilitasi masyarakat melalui Pemerintah Desa dengan mengundang mereka mendengarkan penjelasan mengenai potensi yang dimiliki dan dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhannya.

Selanjutnya, dibentuk kelompok-kelompok pengrajin yang nantinya akan mendapat pelatihan-pelatihan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM. Pelatihan yang diberikan tidak hanya terbatas pada kelompok yang baru terbentuk, tetapi juga pada usaha-usaha yang sudah lama berjalan. Pelatihan ini tentu saja membutuhkan dana yang tidak sedikit, untuk itu program ini harus mendapat dukungan sepenuhnya dari Pemerintah Kota Ambon.

Konsep pembentukan kelompok sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mubyarto (1994) dalam Ibrahim (2003:59) bahwa peranan kelompok sosial dalam pengentasan kemiskinan dapat dijadikan forum media dalam program pemberdayaan masyarakat atau pengentasan kemiskinan.

KESIMPULAN

Strategi pemberdayaan pengrajin melalui pengembangan industri rumah tangga kerajinan kulit kerang mutiara dapat dilakukan melalui proses pemberdayaan yang meliputi :

a. Penyadaran

- Identifikasi masalah dan kebutuhan pokok sehari-hari di Desa Batu Merah
- Kegiatan yang dilaksanakan lebih difokuskan pada masalah yang dihadapi dan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki.
- Stakeholder yang terlibat dalam proses penyadaran adalah Pemerintah Desa, LSM dan tokoh masyarakat.

b. Pengorganisasian

- Pembentukan kelompok pengrajin yang merupakan reorganisasi dari lembaga masyarakat yang sudah ada.
- Kegiatan kelompok selanjutnya diserahkan pada anggota mereka sendiri, sehingga mereka bisa belajar mandiri dan berinteraksi dalam satu organisasi.
- Perlunya aturan-aturan yang jelas serta sanksi bagi anggota yang melanggar.
- Stakeholder yang terlibat adalah Pemerintah Desa dan LSM sebagai fasilitator.

c. Penghantaran Sumber Daya

Penghantaran sumber daya seharusnya mempertimbangkan potensi lokal yang ada di Desa Batu Merah. Sehingga nantinya setelah program ini difasilitasi oleh LSM selesai, masyarakat tetap melakukan kegiatan dalam rangka pengembangan diri dan masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pelaksanaan program pemberdayaan pengrajin melalui pengembangan industri rumah tangga kerajinan kulit kerang mutiara hendaknya mendapat dukungan sepenuhnya dari masyarakat itu sendiri, karena merekalah pelaku utama dari program pemberdayaan.
2. Perlunya jalinan kerjasama antara Pemerintah Desa dengan LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan pengrajin sebagai fasilitator program.
3. Perlunya penelitian lanjutan dan mendasar sebagai acuan yang akan menghasilkan data-data yang lebih akurat sehingga apa yang menjadi kenyataan di lapangan bisa segera ditindaklanjuti dengan skenario yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1994. *Delapan Kunci Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Badan Diklat Pertanian, BPLP, Jakarta.
- _____, 1995. *Metodologi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Badan Diklat Pertanian, IFAD dan LPPSE, Jakarta.
- Ancok D, 1999. *Pemanfaatan Organisasi Lokal Untuk Mengentaskan Kemiskinan*. Kumpulan Prosiding, Aditya, Yogyakarta.
- Chambers, R. 1987. *Pengembangan Desa Mulai Dari Belakang*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta.
- Evers, Hans Dieters, 1996. *Profil Penanggulangan Kemiskinan Indonesia*. Transformasi, Seri III, Jakarta.
- Gany. R.A. 2001. *Kemandirian Lokal*. Hasanuddin Press. Makassar.

- Handoyo. 1985. *Dampak Kegiatan Ekonomi Rakyat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Hanna, M.G. and Robinson, B. 1994. *Strategies For Community Empowerment*. Em Text. New York.
- Hoover, E.M dan F. Giarratani. 1985. *An Introduction to Regional Economics*. Alfred A.Knopf, New York
- Ihromi, TO. 1991. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pengembangan Untuk Rakyat*. Cides, Jakarta.
University Press, Yogyakarta.
- Khaeruddin. 1994. *Pembangunan Masyarakat Desa , Azas, Kebijakan Manajemen*. Media Widya Mandala, Yogyakarta.
- Mardiamo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Narayan, Deepa. 2002. *Empowerment and Poverty Reduction*. Washington DC : The World Bank.
- Nasoetion, L.I. 1996. *Taksonomi Kemiskinan di Indonesia : Suatu Kajian Eksploratif*. Grassindo, Indonesia.
- Nugroho dan Rochmin. 2004. *Pembangunan Wilayah. Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. LP3ES, Jakarta.
- Ohama, Yutaka. 2001. *Conceptual Framework For Participatory Local Social Development*. Cambridge : JICA.
- Salman, Darmawan. 2002. *Apa dan Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat*, Makalah, PSKMP Unhas, Makasar.
- Sani, M.Y. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Pembangunan*. Laboratorium Pembangunan Masyarakat. Program Pascasarjana UNHAS. Makassar.
- Scout, J.C. 1989. *Moral Ekonomi Petani*, Lembaga Penelitian, Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta.
- Soemarjan, Selo, 1997. *Kemiskinan Suatu Pandangan Sosiologi*, Jurnal Sosiologi Indonesia, No.2 September 1997.
- Sudiby, B, 1999. *Substansi Kemiskinan dan Kesenjangan*, Kumpulan Prosiding, Aditya Media, Jakarta.
- Sumodiningrat, 1998. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Prijono dan Pranarka. 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Centre for strategic and International Studies, Jakarta.
- Tikson, Deddy T. 2001. *Community Development I*. PPs-UNHAS. Makassar.
- Wiranto, T. 1999. *Pokok-pokok Pikiran Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Daerah*. Cisarua.